



Lentera

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Soal-soal HOTS tentang Ruang Lingkup Sejarah pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMAN 1 Indralaya

Ageng Shagena¹, Ferdian Risu Amari², Firda Dwi Astuti^{3*}, Muhammad Reza Arviansyah³, Sity Sonya⁵, Ratu Ilma Indra Putri⁶, Yudi Pratama⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Sriwijaya

^{3*}firdadwias@gmail.com

How to cite (in APA Style): Shagena, A. et al. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Soal-soal HOTS tentang Ruang Lingkup Sejarah pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMAN 1 Indralaya. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17 (1), pp. 89-96.

Abstract: *The ability to think critically is one of the abilities needed in 21st century learning, especially learning history, but the thinking ability of Indonesian students is still low. This was supported by the results of PISA 2015. This study aims to find out how students answer HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions and analyze the level of students' critical thinking skills through HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions about youth oaths in history learning. . This research is a qualitative research with descriptive analysis. The data used are the results of a questionnaire related to the preparation of HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions, the results of the HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions for class X students of SMAN 1 Indralaya, and the results of interviews with students. The questions tested were specialization history questions with cognitive level C4 on conceptual cognitive and metacognitive dimensions. This question is structured based on Ennis' thinking indicators. The results showed that students were still not able to achieve all of Ennis' critical thinking indicators. To improve critical thinking skills, students need to get used to using HOTS (Higher Order Thinking Skills) based questions in answering youth oath questions in history lessons.*

Keywords: *Question, HOTS, Highschool, history*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah tantangan global demi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menyiapkan Indonesia Kreatif 2045. Di abad 21 ini, diharapkan siswa mempunyai berbagai keterampilan seperti mampu beradaptasi, mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta mampu memanfaatkan teknologi dengan baik. Hal ini disadari bahwa, sekedar mengetahui pengetahuan (*knowing of knowledge*) saja tidak akan cukup sebagai benteng diri

melawan pesatnya arus globalisasi. Untuk itu seseorang harus berjiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab (Faridah, 2019).

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk dapat membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana (yang disebut pendidikan) tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak (Rizkiah, 2018).

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*) atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat (Widana, 2017).

Sejarah sebagai ilmu, menyangkut langkah-langkah dalam penelitian sejarahnya sehingga sejarah sebagai ilmu yang sifatnya ilmiah. Objek sejarah sebagai sebuah ilmu sama dengan ilmu sosial yang lainnya manusia dalam masyarakat (*men of society*) yang menyangkut perubahan (*change*), proses (*process*), waktu (*time* atau temporal) tempat (*spatial* atau *space*) dan bersifat diakronik (Irwanto dan Syair, 2014) Hal inilah yang membedakan ilmu sejarah dengan ilmu sosial lainnya. Ilmu sejarah bersifat diakronik berdaarkan spasial dan waktu pada masa lampau. Sedangkan ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi, hanya spasial dan masa sekarang sehingga ilmu ini bersifat inkronik. Ilmu sejarah lebih memfokuskan pada proses sedangkan ilmu sosial lainnya berfokus pada strukturnya.

Sejarah sebagai peristiwa dapat dipahami sebagai sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau. Di sini, pengertian ‘sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat’ merupakan hal penting karena segala

sesuatu yang terjadi yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat bukanlah sejarah. Berikutnya, pengertian ‘pada masa lampau’ sangat jelas bahwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, bukan sekarang yang menurut R. Moh Ali (2005) disebut sejarah sebagai obyek. Namun, tidak semua peristiwa yang terjadi pada masa lalu dianggap sebagai sejarah. Suatu peristiwa dianggap sebagai peristiwa sejarah jika peristiwa itu dapat dikaitkan dengan peristiwa yang lain sebagai bagian dari proses dinamika dalam konteks historis. Selain itu, peristiwa-peristiwa tersebut perlu pula diseleksi untuk mendapatkan peristiwa yang memang penting dan berguna (Masrurroh, 2020).

Sejarah mempelajari kisah dan pengalaman dari masa lampau. Melalui kisah sejarah, kita dapat melihat pergerakan yang dinamis yang terjadi di bumi dengan manusia sebagai objeknya. Sejarah sebagai kisah merupakan hasil konstruksi (penggambaran) sejarawan terhadap suatu peristiwa. Untuk menyusun kisah sejarah, sejarawan membutuhkan fakta dari berbagai sumber sejarah yang diperoleh melalui serangkaian metode.

Sejarah sebagai cerita atau kisah adalah peristiwa sejarah yang diceritakan atau dikisahkan kembali sebagai hasil rekonstruksi ahli sejarah (sejarawan) terhadap sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai cerita merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa baik yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang sehingga sejarah dapat berupa kisah yang berbentuk lisan dan tulisan. Sejarah sebagai kisah merupakan peristiwa sejarah yang dikisahkan kembali atau diceritakan kembali sebagai hasil konstruksi dari para ahli sejarah (sejarawan) terhadap sejarah sebagai peristiwa. Oleh R. Moh Ali (2005) hal itu disebut sejarah sebagai serba subjek. Sehingga tidak tertutup kemungkinan sejarah sebagai kisah bersifat subjektif.

Sejarah sebagai seni disebabkan dalam rangka penulisan kisah sejarah. Dalam memilih topik, sejarawan sering tidak bisa mengandalkan ilmu yang dimilikinya saja, ia akan memerlukan ilmu sosial dalam menentukan sumber apa yang harus dicari, demikian pula dalam interpretasi data. Tokoh penganjur sejarah sebagai seni adalah George Macaulay Trevelyan. Menurut Trevelyan menulis sebuah kisah peristiwa sejarah tidaklah mudah karena memerlukan imajinasi dan seni. Demikian halnya ketika harus menggambarkan suatu peristiwa atau berupa deskripsi, sejarawan sering tidak sanggup melanjutkan tulisannya. Dalam keadaan seperti itu, sebenarnya yang diperlukan adalah intuisi. Namun, meskipun mengandalkan intuisi, sejarawan harus tetap berdasarkan data yang dimilikinya.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan atau menggambarkan suatu permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian. Pendekatan deskriptif adalah periode waktu biasa yang terdiri dari berbagai strategi deskriptif yang meliputi menyelesaikan wawancara, strategi dokumentasi dan strategi komentar. Sementara itu, Pendekatan deskriptif adalah suatu teknik dalam menganalisis

reputasi bisnis orang, objek, kondisi tertentu, atau kategori kejadian di masa sekarang. Metode deskripsif merupakan Suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan tentang Analisis kemampuan berfikir kritis siswa melalui soal-soal HOTS tentang Ruang Lingkup Sejarah pada mata Pelajaran Sejarah kelas X SMAN 1 Indralaya, Strategi deret data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka, sedangkan untuk strategi evaluasi arsip digunakan strategi evaluasi arsip kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian soal ini bermaksud agar para siswa siswi dapat menjelaskan pengertian konsep kronologis, diakronik, sinkronik, konsep ruang dan waktu dalam sejarah serta menerapkannya dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah melalui soal berbasis HOTS yang diberikan penguji. Pada tanggal 19 Oktober 2022 bertempat di SMAN 1 Indralaya, penguji telah memberikan beberapa soal berbasis HOTS kepada siswa-siswi di sekolah tersebut. Berikut beberapa soal yang terdiri dari soal objektif.

1. Sejarah memiliki perbedaan dengan ilmu sejarah sosial lainnya. Perbedaan tersebut karena sejarah bersifat....
 - a. Filosofis
 - b. Kasusalitas (memiliki hubungan sebab akibat)
 - c. Berkaitan dengan manusia
 - d. Diakronis
 - e. Sinkronis
2. Konsep sinkronis dan diakronik memiliki perbedaan yang terletak pada....
 - a. Penekanan terhadap konsep ruang dan waktu
 - b. Kepentingan dalam pencapaian tujuan
 - c. Cara menguraikan sebuah peristiwa
 - d. Menentukan pokok permasalahan sebuah peristiwa sejarah
 - e. Sudut pandang dalam memahami perkembangan dalam kehidupan manusia
3. Menitikberatkan terhadap aspek dimana peristiwa tersebut terjadi adalah hal penting dalam konsep.....
 - a. Diakronik
 - b. Sinkronik
 - c. Ruang
 - d. Waktu
 - e. Kasusalitas
4. Menitikberatkan terhadap aspek kapan peristiwa tersebut terjadi adalah hal penting dalam konsep....
 - a. Diakronik
 - b. Sinkronik
 - c. Ruang
 - d. Waktu
 - e. Kasusalitas
5. Cara berpikir sejarah dimana peristiwa diungkapkan memanjang dalam waktu, terbatas dalam ruang disebut....
 - a. Ruang
 - b. Waktu
 - c. Kronologis
 - d. Sinkronik
 - e. Diakronik
6. Cara berpikir sejarah dimana peristiwa diungkapkan meluas dalam ruang, terbatas dalam waktu disebut....
 - a. Sinkronik
 - b. Diakronik
 - c. Kronologis
 - d. Ruang
 - e. Waktu
7. Dalam konsep Diakronis , hal penting yang harus diperhatikan adalah....
 - a. Validitas
 - b. Kejelasan
 - c. Eksplanatif
 - d. Kronologis
 - e. Periodisasi

8. Konsep waktu dalam sejarah mencakup 4 hal, yaitu....
 - a. Perkembangan, Kesenambungan, Pengulangan, dan Perubahan
 - b. Lampau, Terbatas, Kisaran Tahun, dan Peradaban
 - c. Masa Lalu, Perkembangan, Masa Kini, dan Masa Depan
 - d. Anak-anak, Remaja, Dewasa, Tua
 - e. Primitif, Nomaden, Semi Nomaden, dan Tinggal Menetap
9. Untuk dapat memahami peristiwa sejarah yang telah lampau maka digunakan berbagai pendekatan dan cara, salah satunya seperti yang dilakukan oleh seorang guru sejarah berikut ini.

Bu Veni akan membahas materi tentang sejarah tanam paksa dengan meminta peserta didik untuk membuat urutan waktu berlangsungnya sistem Tanam Paksa secara kronologis sejak dimulainya sampai berakhirnya program tanam paksa (rentang waktu dari tahun 1830 – 1870).

Hal yang dilakukan oleh bu Veni dalam mengungkapkan sejarah Tanam Paksa di atas menggunakan pendekatan....

 - a. Pengulangan
 - b. Keberlanjutan
 - c. Kasual
 - d. Diakronis
 - e. Sinkronis
10. Perhatikan petikan peristiwa Sejarah Lokal Bekasi berikut ini :

Peranan K.H. Noer Ali muncul ketika terjadi Agresi Militer Juli 1947. Beliau menghadap Jenderal Oerip Soemohardjo di Yogyakarta, dan diperintahkan untuk bergerilya di Jawa Barat terutama antara wilayah Karawang dan Bekasi dengan tidak menggunakan nama TNI. Di lapangan politik, peran K.H. Noer Ali sangat menonjol. Saat negara Republik Indonesia Serikat kembali ke negara kesatuan, beliau menjadi Ketua Panitia Amanat Rakyat Bekasi untuk bergabung ke dalam NKRI, menjadi Ketua Lasykar Rakyat Bekasi, menjadi Komandan Batalyon III Hisbullah Bekasi. Dengan sebak terjangnya yang sulit ditangkap musuh K.H. Noer Ali digelari “Singa Karawang-Bekasi”, ada juga yang menyebutnya sebagai “Belut Putih” . Atas jasanya dalam perjuangan selama masa kemerdekaan , pada tahun 2006 K.H. Noer Ali berhasil mendapat predikat sebagai pahlawan nasional.

Pendekatan konsep ruang yang berhubungan dengan sejarah lokal Kota Bekasi tampak pada pernyataan dibawah ini , yaitu

 - a. K.H. Nur Ali pernah menjadi Ketua Panitia Amanat Rakyat Bekasi untuk bergabung ke dalam NKRI.
 - b. Ketika terjadi Agresi Militer bulan Juli 1947 , K.H. Noer Ali memimpin perang gerilya di Jawa Barat terutama antara wilayah Karawang dan Bekasi
 - c. K.H. Noer Ali digelari “Singa Karawang-Bekasi”, ada juga yang menyebutnya sebagai “Belut Putih” karena sulit ditangkap musuh.
 - d. Selama masa perang kemerdekaan beliau menjadi Ketua Lasykar Rakyat Bekasi, selanjutnya menjadi Komandan Batalyon III Hisbullah Bekasi.
 - e. Atas jasanya dalam perjuangan selama masa kemerdekaan , pada tahun 2006 K.H. Noer Ali berhasil mendapat predikat sebagai pahlawan nasional
11. Di bawah ini yang bukan menjadi peristiwa sejarah adalah....
 - a. Perlawanan kaum Paderi
 - b. Perlawanan Pattimura
 - c. Peristiwa Perang Diponegoro
 - d. Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
 - e. Peristiwa Gunung Tangkuban Perahu
12. Sejarah adalah sebuah ilmu , dikatan seperti itu karena sejarah memiliki

- tujuan , metode, rasionalitas, dan sistematis sehingga peristiwa masa lampau tersebut dapat diterima secara universal karena objektif atau....
- Sesuai dengan kenyataan
 - Sesuai dengan sejarawan
 - Sesuai dengan harapan ilmu
 - Sesuai dengan penguasaan
 - Sesuai dengan ramalan
13. Yang menjadi metode keilmuan yang dimiliki sejarah adalah , kecuali....
- Heuristik
 - Verifikasi
 - Topik
 - Interpretasi
 - Kasualitas
14. Tokoh sejarah yang mendukung sejarah sebagai ilmu dengan mengemukakan pendapat bahwa sejarah bukan hanya cerita indah akan tetapi juga merupakan cabang ilmu pengetahuan . Tokoh ini adalah.....
- Edward Hallet Carr
 - Roeslan Abdul Gani
 - C.E. Berry
 - York Powell
 - James Bank
15. Sejarah sebagai peristiwa , menurut Mohammad Ali sama dengan sejarah sebagai objek atau dengan bahasa lain...
- Resgetae
 - Pras Prototo
 - Historia
 - Rerum Restarum
 - Einmalig
16. Sejarah sebagai ilmu baru lahir abad ke -20 ketika terjadi perdebatan yang melibatkan para ahli sejarah dan filsafat mengenai...
- Apakah sejarah membahas semua makhluk hidup
 - Apakah sejarah itu adalah ilmu pengetahuan atau seni
 - Apakah sejarah itu adalah hasil rekayasa para pemenang
 - Apa fungsi sejarah bagi umat manusia
 - Bisakah sejarah itu berulang
17. Berdasarkan subjeknya, sejarah sebagai kisah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu...
- Sejarah politik dan sejarah baru
 - Sejarah modern dan sejarah baru
 - Sejarah lokal dan sejarah nasional
 - Sejarah nasional dan sejarah regional
 - Sejarah konvensional dan sejarah baru
18. Perhatikan keterangan-keterangan berikut!
- Intuisi
 - Empiris
 - Imajinas
 - Memiliki metode
 - Gaya bahasa
- Sejarah dikatakan sebagai seni karena sejarawan membutuhkan hal-hal diatas, yang ditunjukkan pada nomor...
- 1, 2, dan 3
 - 1, 3 dan 5
 - 2, 3 dan 4
 - 2, 4 dan 5
 - 3, 4, dan 5
19. Sejarah sebagai suatu kisah, ilmu sejarah memerlukan suatu metode untuk mengolah fakta menjadi kisah sejarah, fakta menjadi kisah sejarah. Metode tersebut satu diantaranya adalah heuristik yaitu...
- Mengkaji sumber sejarah yang digunakan
 - Menganalisis sumber-sumber sejarah
 - Memanfaatkan sumber-sumber sejarah
 - Mencari dan menghimpun sumber sejarah
 - Menggali dan memilah sumber sejarah
20. Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang tidak akan terulang. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian sejarah seorang sejarawan disamping memerlukan sumber-sumber yang kredibel juga memerlukan imajinasi. Hal tersebut dilakukan agar sejarawan dapat...
- Menyatukan dirinya dengan objeknya

- | | |
|---|---|
| <p>b. Merangkai fantasinya menjadi cerita</p> <p>c. Memiliki simpati terhadap sejarah</p> | <p>d. Membayangkan apa yang sebenarnya terjadi</p> <p>e. Menulis sejarah berdasarkan insting.</p> |
|---|---|

Inilah hasil pengujian dari soal-soal berbasis HOTS yang dilaksanakan di SMAN 1 Inderalaya. Soal yang diujikan secara langsung dan pengkoreksian soal oleh tim penguji sendiri.

Tabel 1. Jawaban Benar dan Salah pada Lembar Soal UTS Evaluasi Pembelajaran Sejarah

No	Benar	Salah
1	16	15
2	21	10
3	14	17
4	17	14
5	21	10
6	21	10
7	23	8
8	8	23
9	5	26
10	12	19
11	18	13
12	24	7
13	3	28
14	0	31
15	6	25
16	12	19
17	2	29
18	11	20
19	3	28
20	18	13

SIMPULAN

Pada pengujian soal ini, terdapat sebanyak 31 siswa-siswi sekolah menengah atas yang diberikan soal berbasis HOTS. Dari hasil yang telah diberikan terdapat beberapa soal yang bermasalah, karena hanya beberapa siswa yang bisa menjawab dan bahkan tidak ada satupun yang berhasil menjawabnya. Jika dilihat dari tabel tersebut, pada bagian soal nomor 8, 9, 13, 14, 15, 17, 19 bisa dilihat hanya ada beberapa peserta didik yang mampu menjawab soal tersebut dengan benar. Dari sana bisa disimpulkan bahwa soal yang dibuat tidak sesuai atau terlalu susah untuk dijadikan sebagai soal ujian dan masih harus dievaluasi. Sedangkan, pada soal lain bisa dijadikan sebagai soal ujian dikarenakan hasil yang dicapai bisa sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. Moh. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS
- Faridah, E. M. I. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Soal-Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-IPS SMAN 2 SIDOARJO. *Avatara*, 8(2).
- Masruroh, L. (2020). Modul pembelajaran SMA sejarah kelas X: sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah, dan seni.
- Rizkiah, R. (2018). PENGARUH PENERAPAN METODE EKSPERIMEN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH DAARUL AITAM PALEMBANG (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Widana, I. W. (2017). Modul penyusunan soal higher order thinking skill (HOTS).
- Irwanto, Dedi dan Alian, Sair. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher.